

## KONSEP NILAI MODERASI DALAM KITAB SARASAMUSCAYA

Oleh :

**Farida Setyaningsih, Dewi Ayu Wisnu Wardani**  
Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah  
Email : [faridasetyaningsih02@gmail.com](mailto:faridasetyaningsih02@gmail.com)

### ABSTRAK

Konsep atau anggitan adalah abstrak, entitas mental yang bersifat universal yang menunjukkan pada kategori/ kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Konsep merupakan abstrak dari sebuah ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam sebuah kata atau simbol. Konsep disebut sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Dan mengapa konsep disebut abstrak? Karena mereka telah menghilangkan perbeaan dari segala sesuatu dalam ekstensi, memperlakukan seolah - olah mereka identik, dan universal dimana mereka dapat diterapkan secara merata pada setiap extensinya.

Dalam beragama, semua sepakat bahwa kasih sayang, empati, rasa damai, menghormati, dan saling menghargai adalah sikap yang harus diterapkan dan dirasakan di tengah kehidupan bermasyarakat. Terlebih dalam kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan keberagaman seperti beragamnya suku, budaya, dan keyakinan dalam beragama.

Maraknya teknologi informasi yang semakin canggih mengakibatkan pengaruh gaya hidup dan pola pikir generasi milenial cenderung menirukan gaya hidup orang-orang barat yang sangat jauh berbeda dengan tradisi dan kehidupan yang ada di negara ini. Hampir setiap hari bahkan setiap saat, generasi milenial tidak lelah untuk selalu mencomot dan membagikan informasi atau konten-konten yang viral di media sosial yang salah satunya adalah tentang moderasi dalam beragama, tanpa memikirkan informasi tersebut benar atau salah.

Dalam kitab Sarasamuscaya ini banyak sekali mengandung nilai – nilai yang adiluhung, bermoral dan mengajarkan kebenaran, kejujuran, hidup rukun, saling toleransi, saling menyayangi , tenggang rasa, megutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi dan selalu menghargai dan menghormati perbedaan. Hidup rukun tidak akan bermakna, jika tidak diimplementasikan dalam segala kehidupan, lebih-lebih hanya sebagai hiasan bibir dan guna mendapatkan simpati tidak akan bermanfaat, justru menimbulkan berbagai intri-intrik yang mengarah ketidak rukunan. Siapapun tidak menginginkan hal itu dari sudut pandang apapun jelas tidak dibenarkan. Terkait dengan hal itulah kita dituntut untuk sungguh-sungguh mengimplementasikan nilai moderasi yang dilandasi dengan ajaran agama dalam kehidupan kita sehari – hari guna mencapai kesejahteraan lahir, batin kehidupan yang harmonis dengan berbagai perbedaan dan keragaman di negara kita yaitu Nagara Indonesia.

**Kata Kunci : Nilai, Moderasi, Sarasamuscaya**

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Hindu adalah usaha sadar menyiapkan siswa untuk memimpin, menyakini, dan mengamalkan ajaran agama Hindu dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengantetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agam lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional. Tujuan pendidikan Hindu tidak lepas dari tujuan hidup manusia dalam ajaran agama Hindu yaitu “Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma”, serta mencapai/menyatu dengan sang Brahman/Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa. Untuk merealisasikan harapan tersebut perlu adanya penanaman nilai-nilai melalui pengamalan ajaran agama yang tidak kaku sebagai salah satu langkah preventif membangun kesadaran dan memberikan pemahaman kepada generasi berikutnya akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Sejalan dengan sistem pendidikan nasional bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai budaya dan kemajemukan bangsa”.

Globalisasi telah menimbulkan pergaulan antara nilai – nilai lokal, nasional, dan global menjadi semakin tinggi intensitasnya. Sistem nilai budaya nasional maupu lokal yang selama ini digunakan sebagai acuan oleh masyarakat, tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh nilai -nilai budaya global, terutama kemajuan teknologi informasi yang semakin mempercepat proses perubahan tersebut. Proses globalisasi juga telah merambah wilayah kehidupan agama yang serba sakral menjadi sekuler, yang dapat menimbulkan ketegangan bagi umat beragama. Nilai – nilai yang mapan selama ini telah mengalami perubahan yang pada gilirannya menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas di banyak kalangan masyarakat. Namun, disisi lain terjadi pula paradoks bahwa ekspansi budaya lokal dan regional.

Pengaruh globaisasi tidak bisa dipungkiri terjadinya berbagai perubahan yang signifikan disetip lini kehidupan. Gaya hidup semakin jauh dari berbagai norma-norma ajaran agama. Sehingga tidak jarang menimbulkan berbagai prilaku yang kurang terpuji. Ini sebagai dampak manusia terlalu mengejar kemelekatan benda duniawi, metererialistik guna menuju kemajuan zaman. Adalah suatu tanda yang mengejutkan bahwa orang-orang yang seharusnya ahli dalam berbagai bidang tidak lagi mampu menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang telah muncul di dalam bidang keahlian mereka (Fritjof Capra,9:1997). Kemajuan zaman hendaknya selalu difiltraisasi dengan ajaran agama, sehinga nilai budaya yang positif mampu mengkulturisasi dengan nilai budaya yang ada. Dalam akulturisasi nilai-nilai agama hendaknya dijadikan filterisasi, mengingat ajaran agama Hindu adalah “*Sana Tana Dharma*”, berlaku dalam tiga dimensi zaman yakni: benar pada zaman dahulu, benar pada zaman sekarang dan benar pada zaman yang akan datang (*Atitha, Wartamana dan Nagata*).

Tidak kalah pentingnya *Nilai Tat Twam Asi* menjunjung nilai-nilai humanistic dengan jiwa dan rasa keagamaan yang mantap, rasa persaudaraan yang universal tidak terbatas oleh agama, ilmu pengetahuan serta prilaku yang serba

terbatas oleh awidhya atau kegelapan pikiran, perkataan dan perbuatan. Menjelakkan, menyakiti orang lain pada hakikatnya adalah menyakiti diri sendiri. Hindu mengajarkan bahwa kehidupan ini adalah sama adanya, baik kelahirannya, kedudukannya, jabatannya adalah sama dan bersal dari lima unsur yang sama yakni unsur Panca Maha Bhuta. Badan jasmani manusia berasal dari lima unsur yang tidak kekal seperti unsur tanah, unsur udara, unsur api, unsur angin dan unsur air, serta didalam badan ada jiwa atau Rohk sebagai unsur rohani atau unsur kesadaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa ( Warta,1 : 2006).

Efek negative kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi belakangan ini menyebabkan tidak ada satu orang tua pun dan tidak ada satu guru pun yang tidak khawatir dengan pengaruh negative kemajuan ilmu pengetahuan yang demikian pesatnya (Warta, 1: 2019). Terjadinya berbagai ketimpangan, rapuhnya nilai kemanusiaan karena ada orang yang sengaja menginginkan keresahan orang lain. Dan yang sangat memprihatinkan mengaganggap dirinya yang baik, paling benar, paling beragama serta menjelekan orang lain, sesungguhnya orang seperti itu adalah orang yang bhuta hati dan bhuta pikiran karena telah berani memponis ciptaan Tuhan. Serta anehnya lagi disatu sisi tiap detik, tiap jam dan tiap hari membicarakan ajaran agama, namun prilakunya tidak mencerminkan ajaran agama, orang seperti itu orang beragama hanya sebagai topeng. Sesungguhnya agama sebagai tuntun hidup, untuk menuntun kehidupan yang bahagia. Salah satunya hidup rukun sebagai perekat rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang multi dimensi, mejemuk namun tetap satu yakni bangsa Indonesia yang menjujung tinggi perbedaan sebagai kasanah bangsa yang dilandasi dengan *prilaku satyan, sivam, sundharam* yakni prilaku jujur, kesucian dan keharmonisan yang sejati. Hindu mengajarkan bahwa kebenaran atau kejujuran merupakan prinsip dasar hidup dan kehidupan Bila seseorang senantiasa menjalankan kebenaran, maka kehidupan akan sehat selamat dan hidup benar terhindar dari berbagai malapataka dan berbagai bencana. Memperoleh kebijaksanaan dan kemulyaan, kebenaran atau kejujuran dapat dilaksanakan dengan mudah, bila seseorang memiliki keyakinan (sradha). Dengan sradha ini seseorang akan mantap bertindak di jalan yang benar menuju yang benar. Dalam Kitab Sarasamuscaya dinyatakan sebagai berikut:

***Tan madoh marikang wisa, mwang amrta, ngke ring Sarira kahanya, kramanya, yan apunggunng ikang wwang jenek ring adharma, wisa katemu denya, yapwan ateguh ring kasatyan, mapageh ring dharma, katemung amrta.(Sarasamuscaya 128)***

**Artinya:** Tak berjauhan bisa (racua) itu dengan amrta; disinilah, di badan sensirilah tempatnya; keterangannya, jika orang bododh dan senang hatinya kepada adharma, bisa atau racun didapat olehnya; sebaliknya kokokh berpegang kepada kebenaran, tidak goyah hatinya bersandar kepada dharma, maka amrtalah diperolehnya.

***Nihan ta kottamaning kasatyan, nang yajna, nang dana, nang brata, kapwa wenang ika mengentasaken, sor tika dening kasatyan, ring kapwan angentasaken. .(Sarasamuscaya 129)***

**Artinya:** Keutamaan kebenaran adalah demikian, yajna (pengorbanana), dana (amal-sedekah), maupun brata-janji diri (sumpah batin); semuanya itu dapat dibebaskan; akan tetapi masih dikalahkan oleh satya (kebenaran) dalam hal sama-sama membebaskan diri dari kehidupan di dunia ini.

Hindu adalah “*Sana Tana Dharma*”, berlaku dalam tiga dimensi zaman yakni: benar pada zaman dahulu, benar pada zaman sekarang dan benar pada zaman yang akan datang (*Atitha, Wartamana dan Nagata*). Perlu kita ketahui juga ajaran dan *Nilai Tat Twam Asi* menjunjung nilai-nilai humanistic dengan jiwa dan rasa keagamaan yang mantap, rasa persaudaraan yang universal tidak terbatas oleh agama, ilmu pengetahuan serta perilaku yang serba terbatas oleh awidhya atau kegelapan pikiran, perkataan dan perbuatan. Menjelakkan, menyakiti orang lain pada hakikatnya adalah menyakiti diri sendiri. Hindu mengajarkan bahwa kehidupan ini adalah sama adanya, baik kelahirannya, kedudukannya, jabatannya adalah sama dan bersal dari lima unsur yang sama yakni unsur Panca Maha Bhuta. Badan jasmani manusia berasal dari lima unsur yang tidak kekal seperti unsur tanah, unsur udara, unsur api, unsur angin dan unsur air, serta didalam badan ada jiwa atau Rohk sebagai unsur rohani atau unsur kesadaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa (Warta,1 : 2006).

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Penanaman Nilai Dan Sikap Moderasi Dalam Kitab Sarasamuscaya

Kitab Sarasamuscaya mengajarkan tentang kehidupan yang penuh cinta kasih. Dalam hal ini, cinta kasih tidak ada definisinya. Kalau toh ada ia hanya diulang tiga kali LOVE LOVE LOVE, itulah definisi cinta kasih. Kitab Sarasamuscaya mengajarkan cinta kasih tersebut. Bukan cinta kasih yang “terbingkai” kepada sanak keluarga saja, bukan cinta kasih terbatas pada suku, kelompok, agama, bangsa dan negara saja, melainkan cinta kasih yang sejati, yaitu cinta kasih yang menyentuh seluruh umat manusia tanpa membedakan – bedakan. Lebih jauh dari itu cinta kasih sejati juga menyebrangi batas suku, agama, insan manusia. Sarasamuscaya menunjukkan bahwa dunia ini dibalut oleh dua kutub yang berbeda yaitu Dharma dan Adharma. Dharma yang dianjurkan adalah menjunjung tinggi nilai kebenaran, menjunjung tinggi nilai kejujuran, nilai – nilai kemanusiaan, hidup rukun, persahabatan, toleransi, saling menghormati, menghargai, cinta kasih, tenggang rasa dan menghargai segala bentuk perbedaan adalah merupakan jalan pendakian spiritual pada unsur kesadaran Tuhan. Sedangkan adharma yang dilarang, seperti berperilaku tidak adil, iri hari, marah, saling curiga, tidak jujur, benci, menyakiti serta memfitnah dan sebagainya adalah jalan untuk menuju neraka.

Dalam Kitab sarasamuscaya dijelaskan;

*Matangnyan cubhakarma tikang prihen, yadnyapin papakarma ulahaning wwang ri kita, ulah sang sadhu juga pamalesanta, haywa amales ring papakarma, apan ikang wwang mahyun gumawayang kapapan, pawakning papa ika, hilang denyawaknya, ika pwa tan len mukti phalani-kang acubhakarma ginawayanya. (Sarasamusyaca 317)*

**Artinya;** oleh karena itu perbuatan baiklah yang patut anda usahakan, meskipun perbuatan jahat yang dilakukan orang terhadap diri anda; perbuatan sang sadhu hendaknya merupakan pembalasan anda; jangan membalas dengan perbuatan jahat, sebab orang yang berhasrat akan berbuat kejahatan, merupakan badannya kejahatan itu; dapat menghancurkan tubuhnya sendiri; pendeknya bukan orang lain yang mengenyam hasil perbuatan buruk yang diulakukannya itu.

Disadarkan dengan sloka diatas bahwa setiap kehidupan mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk membangun kebersamaan dalam keanekaragaman sebagai ciptaan Tuhan yang harus kita junjung tinggi keberadanya. Sebagai seorang beragama yang baik dan benar. Sebab nilai cinta kasih dan tidak mendendam sangat kita dambakan lebih-lebih dewasa ini bangsa yang sedang mengalami berbagai cobaan baik yang berskala Nasional maupun yang berskala Internasional. Mari sebagai hamba Tuhan keteguhan, kerukunan, cinta kasih dan toleransi juga tenggang rasa yang sudah berjalan baik dan memasyarakat kita jaga, kita implementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga kita dapat menjalankan kehidupan yang tentram damai sejahtera secara jasmani dan rohani sebagai jiwa beragama. Kenyamanan hidup yang sempurna ini ibaratnya tubuh kita yang mana adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah – pisahkan, tetapi mempunyai peran dan fungsi yang berbeda namun sama. Saling melengkapi, membentuk satu kesatuan yang utuh. Demikian juga perkataan mayor dan minor, bukan terletak pada besar dan kecilnya, namun terletak pada peran dan fungsinya dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pada UUD 1945 dan Pancasila. Ada satu sloka lagi yang mengingatkan kita untuk bisa kita jadikan pedoman yaitu;

***Apan hidep nikang wwang papa, irikang ujar mrdu manohara, sangka ri kahinakayanya, hetunika tan enget ya, an pamintonan ri kottamaning mas, kalahnyan pagharsa lawan udyan. (Sarasamuscaya 345)***

**Artinya;** Karena pendapat orang yang berhati jahat, ia tidak heran pada kata –kata yang lemah lembut dan menawan hati, disebabkan oleh sasar laksananya, ia tidak ingat, bahwa untuk membuktikan tentang kemurnian emas itu, adalah kalahnya emas bergosok dengan batu ujian.

Dari kutipan sloka diatas kita dapat mengambil nilai yang adiluhung yaitu ibarat seseorang yang mempunyai sifat jahat walaupun dengan kata-kata yang lemah lembut dia akan teringat bial dia diberikan ujian hidup. Jadi kita jangan pernah mengeluh, menggerutu, dan menyesal apabila kita baru mendapat cobaan yang kurang baik dan kurang bahagia menurut kita tetapi belum tentu itu menurut Tuhan. Oleh karena itu kita perlu mensyukuri dengan apapun yang terjadi yang diberikan Tuhan kepada kita.

## 2.2. Upaya Agar Implementasi Moderasi Terwujud

Secara sistematis ekosistem dan habitat harus saling menjaga, saling menghormati, saling menerima perbedaan yang ada, dan tidak diseragamkan, jika diseragamkan akan berakibat pada perselisihan yang tidak ada ujungnya pangkalnya. Dunia ini adalah panggung sandiwara dengan penuh kamufase. Dengan mendalami, memahami dan menghayati serta mempraktekkan ajaran agama maka keharmonisan akan terwujud serta segala rintangan akan teratasi. Menjalani kehidupan dengan penuh cinta kasih, kejujuran, selalu menjunjung tinggi kebenaran, toleransi, tenggarasa dan saling menghargai maka ini merupakan upaya dan usaha yang bisa kita implementasikan sebagai warga negara Indonesia yang setia dengan Pancasila dan UUD 1945. Karena menjadi warga negara yang baik adalah warga yang mampu menghargai, menghormati, dan melaksanakan Ideologi bangsa dan melaksanakan dengan hati yang semangat serta tanpa pamrih (lascarya).

Kehidupan masyarakat sekarang tidak seimbang dengan tatanan nilai kemanusiaan. Bahkan sering diwarnai dengan pertengkaran, ketidakserasian, serta selisih pendapat mengakibatkan putus komunikasi sehingga menimbulkan permasalahan baru. Masyarakat sangat mudah disulut oleh berbagai isu yang tidak jelas /Hoax, mudah dipropokasi oleh yang mempunyai berbagai kepentingan baik politik sesaat, kepentingan pribadi yang hanya menguntungkan salah satu pihak yang sampai mengabaikan nilai-nilai agama, kekeluargaan, demi kepentingan yang tidak jelas. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa meski pendekatan hukum dapat dipahami sebagai salah satu pendekatan yang instan untuk menyelesaikan konflik, namun konflik tetap muncul ditengah masyarakat, antar Lembaga negara, Lembaga non-pemerintah, dan antar penganut agama (Manajemen Konflik Umat Beragama,37:2003)

Berbagai peristiwa yang diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan dan pengalaman serta rendahnya *sradha* dan *bhakti* masyarakat, sehingga dalam menghadapi berbagai masalah cepat emosi dan kehilangan control diri, kurang adanya pengendalian dalam diri manusia masing-masing. Dalam menyelesaikan masalah memakai ukuran sendiri serta memvonis, tidak berupaya *sharing* dan meminta pendapat orang yang lebih tahu dan bijak, tindakan seperti itu adalah tindakan kurang terpuji, karena memandang dari sudut yang sempit, tanpa memakai pertimbangan akal sehat dan analisis yang tepat, bukan untuk ukuran sementara waktu. Keputusan hendaknya mampu mengatasi masalah yang kita hadapi dan dapat menyenangkan, dan membahagiakan orang banyak, sehingga orang yang menerima menjadi puas (*attmanastusti*). *Attmanastusti* atau kepuasan dapat diwujudkan dengan musyawarah berkumpul saling mengemukakan ide pemikiran-pemikiran yang positif sehingga menghasilkan kepuasan yang membahagiakan.

Cinta kasih dan toleransi dari sudut kebhinekaan merupakan semboyan, ini lahir sebagai refleksi atas pluralitas bangsa, sekaligus mengindikasikan agar tidak terjadi disintergrasi, tetapi justru menjadi tiang-tiang penyangga bangsa yang kuat dan kokoh. Dalam napas *Bhineka Tunggal Ika* keanekaragaman dipahami sebagai



aset yang berhagra. Keanekaragaman Indonesia terlihat dengan jelas pada aspek-aspek geografis, etnis, sosiokultur dan agama, jumlah pulau yang amat banyak, suku, Bahasa, budaya, adat-istiadat dan agama yang berbeda-beda menampilkan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Kebhinekaan yang menjadi warna dari masyarakat dan bangsa Indonesia tetap mampu menonjolkan keanekaannya, karena nilai-nilai budaya yang menjadi ciri bangsa kita, yaitu gotong royong. Kekeluargaan, musyawarah, tenggeng rasa, memperkokoh semangat toleransi. Namun semua tersebut, semenjak zaman reformasi nilai-nilai yang kita miliki seolah-olah menjadi kehilangan jiwa dan semangatnya, manusia tidak lagi mengindahkan perilaku yang terpuji, bahkan saling mencurigai seolah-olah nilai humanisma tidak ada lagi, yang ada hanyalah kepentingan pribadi semata-mata. Seperti dalam sloka suci;

***“Hana ta mangkenkarmanya, engine ring drbyaning len,  
Madengki ing Sukanya, ikangnwong mangkana, yetika pisaningun.  
Temwang skha mangke, ring para loka tuwi matangyan aryakena ika  
Sang mahyun langgeng anemwang suka (Sarasamuscaya.88).***

**Artinya;**

Kejahatan yang terjadi dilakukan dengan berbagai cara didorong oleh nafsu tindakan kejahatan, manipulasi dan sebagainya. Perilaku seperti ini akan menyengsarakan diri sendiri dan masyarakat luas. Apa lagi mengatas namakan ajaran agama sangatlah keliru pemahaman keagamaannya. Mari sadar dan sadarilah hidup kita mempunyai tujuan yang lebih mulia.

***“Iking wwang irsya ri padanya janma tumon masnya, rupannya.  
Wiryanya, kesujanmanya, Sukanya, kasubhaganya, kalemanya, ya ta  
amuhara irsya, ikang wwang mangkana kramanya, yatika prasadhaning  
sangsara, karaket laranya tan patamban (Sarasamucaya.91)***

**Artinya:**

Orang yang tabiatnya menginginkan atau mendaki milik orang lain, menaruh dengki iri hati karena kebahagiaannya, orang yang demikian tabiatnya. Sekali-kali tidak akan mendapat kebahagiaan didunia ini. Oleh karena itu patut ditinggalkan tebiat seperti itu bagi orang yang menginginkan kebahagiaan abadi.

Dapat kita bayangkan betapa malangnya nasib, betapa tersiksanya batin bila diinggapi penyakit iri hati, sewaktu-waktu akan siap menjerumuskan manusia kedalam penderitaan. Orang yang terjangkit penyakit seperti itu tidak sayang akan dirinya, walaupun nyawanya menjadi tebusannya, asalkan mereka dapat memuaskan nafsunya seperti dalam Kekawin Ramayana dinyatakan sebagai berikut:

***“ Ragedhi musahu mapara, Rihati ya tongggwannya  
Tan madoh ring awak, Yeka tan hana ri sira,  
Prawira wihikang sireng niti”***

**Artinya:**

Hawa nafsu dan lain sebagainya adalah musuh yang terbesar,  
Dalam hati tempatnya tidak jauh dari badan  
Semua ini tidak ada pada beliau (orang bijaksana)  
Prawira wijaksana dalam ilmu kepemimpinan.

Musuh yang amat besar terletak dalam hati manusia, dapat muncul sewaktu-waktu datang dan perginya tidak diketahui dengan pasti. Iri hati dapat ditimbulkan oleh ketidak puasan dalam menerima kenyataan hidup . Kadang melampiaskan amarah ketidak puasan mereka dengan berbagai unjuk rasa, demo, menyebar pitnah, mengadu domda. Mencaci maki, mencari dukungan kepada orang yang tidak mengetahui persoalan. Mereka melakukan itu dengan penuh ambisius yang berlebihan, tanpa melihat kenyataan yang sebenarnya. Ini akan menjadi prokontra dalam bathin atau perang bhatin yang tidak berkesudahan dan lama kelamaan menjadi penyakit bhatin. Jika kita amati untuk sementara waktu mereka berada diatas angin, namun setelah melewati waktu mereka berada dalam kehancuran seperti dalam Ramayana dan Mahabrata yang merupakan cerminan kehidupan. Jadi akibat ketidak rukunan akan membawa musibah dan kehancuran dikalangan masyarakat, hanya nilai-nilai kemanusiaan yang mampu menghasilkan pemikiran-pemikiran yang berguna dan ketahanan mental spiritual untuk mencari kebenaran yang sejati, *Satyam Evam Jayate Na Anrtham*. Orang iri hati kepada sesame manusia, jika melihat emasnya, wajahnya, kelahirannya yang utama, kesenangannya, keberuntungannya dan keadaannya terpuji, jika hal itu penyebab timbulnya iri hari pada dirinya, maka orang yang demikian keadaanya itulah sungguh-sungguh sangsara Namanya, terlekat kedudukan hatinya yang tidak terobati.

**2.3. Akibat Jika Implementasi Moderasi Tidak Terwujud**

Jika nilai cinta kasih, kerukunan, toleransi, saling menghargai, menghormati dan norma keagamaan di nusantara telah dilanggar, moralitas mengalami degradasi, maka kehancuran, kejahatan akan merajalela. Pembunuhan sacara sadis terjadi dimana-mana, pemorkosaan, jaringan narkoba, korupsi seolah-olah sulit diberantas serta jaringan terorisme yang menjadi musuh dunia dan umat manusia belum dapat teratasi dengan maksimal. Jaringan komunikasi yang canggih sering kali merepotkan umat manusia. Ini kembali pada jati diri manusia yang sesungguhnya, dengan membumikan ajaran agama, agama tidak semata-mata dihafalkan saja, namun mampu memaknai hidup ini sesuai dengan tujuan hidup manusia.



Dalam Bhagavadgita menjelaskan;

*Yada yada hi dharmasyah, glanir bhavati bharata  
Abhyutthanam adharmasya, tadatmanam srjamyaham*

**Artinya:** Kapan saja dan dimana saja terjadi kemunduran dalam pelaksanaan ajaran-ajaran kebenaran, dan meningkatnya hal-hal yang bukan ajaran kebenaran, maka pada waktu itu Aku Sendiri akan menjelma ke dunia ini, wahai Arjuna.

Hidup ini adalah permainan, maka mainkanlah sesuai dengan swadharma dan kedudukannya masing-masing. Hidup ini adalah kasih sayang, nikmatilah dengan kasih, hidup ini adalah roh dan jiwa sadarilah. Jika memfitnah orang lain pada hakekatnya adalah memfitnah diri sendiri. Hidup adalah sebuah lagu maka nyanyikanlah, agar dapat menimbulkan rasa seni dan estetika. Coba kita bercermin pada gambelan yang terdiri dari berbagai bagian, beraneka ragam bentuk dan bunyinya apa bila ditabuh dengan kemauan sendiri tanpa mengikuti irama akan menimbulkan suara gaduh, sumbang dan tidak beraturan bahkan gendang telinga yang mendengarkannya menjadi rusak. Namun jika ditabuh sesuai dengan nada dan irama menurut notasi ketentuan yang ada akan menimbulkan suara dan irama yang syahdu, merdu dan indah untuk bisa dinikmati pendengaran kita, sehingga membuat hati dan pikiran kita menjadi tentram damai dan bahagia. Ini bisa terwujud karena adanya kesepakatan, komitmen dan kerukunan diantara para penabuh, *Briuk spanggul* (Bahasa Bali).

Tangan yang terdiri dari jari-jari akan mampu mengerjakan atau menghasilkan Maha Karya yang berguna bagi manusia. Tetapi jika salah satu dari jari tangan tidak utuh maka akan menimbulkan ketidak seimbangan. Jadi jari tangan yang utuh mempunyai fungsi dan peran yang berbeda namun sama tujuan. Sang Ekalawya ahli panah yang ulung, walaupun belajar dengan sendiri lewat patung perwujudan Guru Drona. Ekalawya adalah seorang bhakta yang tinggi, dirinya dipersembahkan kepada gurunya, untuk membuktikan bhaktinya yang tulus kepada Guru Drona. Sang Guru meminta agar ibu jarinya dipotong. Semenjak itulah Ekalawya kehilangan ibu jarinya serta kehilangan keseimbangan dalam memanah. Dalam keluarga jika ada satu anggota keluarga, keluar dari norma-norma keluarga, kehilangan rasa kasih sayang, welas asih dan asuh, maka anggota akan sibuk mengurus yang satu orang waktu, pemikiran dan materi akan terbuang cuma-cuma. Selalu disibukkan dengan urusan intren, sehingga lupa dengan kewajiban yang lebih luas, kadang kala nilai yang berharga kita lupakan. Hendaknya kita dapat mengambil makna dari filsafat sapu lidi, bersatu membersihkan berbagai kotoran atau sampah, persatuan satu lidi sukar dipatahkan dengan berbagai kekuatan. Demikian juga kekuatan persatuan dan hidup rukun akan mampu merobohkan berbagai bentang yang diciptakan untuk merusak sendi-sendi kehidupan. Demikian juga sebagai umat Hindu mempunyai potensi yang terpendam yang harus kita gali untuk kepentingan umat manusia. Hilangkan sekat-sekat intern, antara dan sesama umat beragama mari kita bangun bumi

pertiwi ini dengan dengan kebajikan sehingga dharma akan beredar sesuai dengan siklusnya. Kehidupan masa lampau (atita) kita jadikan tonggak sejarah dalam membentuk masa sekarang (wartamana), guna membangun masa mendatang (nagata) yang lebih baik dan bahagia. Jangan merenungi masa yang telah lewat tidak akan kembali, dan jangan memikirkan kehidupan yang belum pasti, tetapi kerjakanlah sekarang sesuatu yang berguna atau bermanfaat untuk kepentingan orang banyak sesuai dengan ajaran agama “*Kutumbhaka Wasudewa*” padahal ikatnya kita bersaudara, dimana bumi dipijak disana langit dijunjung.

### III. KESIMPULAN

Nilai moderasi dalam Kitab Sarasamuscaya dapat membuktikan bahwa nilai-nilai ajaran agama hendaknya selalu dikedepankan dalam mengatasi kemajuan zaman yang semakin mengglobal dan sikap ketidakpastian yang selalu menjanjikan, hidup rukun sangat kita dambakan dalam berbagai aspek kehidupan, kejujuran, kesucian dan keharmonisan adalah tujuan setiap kehidupan berbangsa dan bernegara, Sikap dan perilaku adil dalam berbagai aspek adalah cermin kehidupan orang yang bijaksana, Mengembangkan rasa cinta kasih dengan laskarya bagaikan mutiara yang maha mulia yang patut kita pertahankan, sikap saling menghargai, toleransi, tenggang rasa dan menerima berbagai perbedaan dan keragaman ciri orang bijaksana dan beragama yang selalu menjunjung tinggi Ideologi Pancasila dan UUD 1945, iri hati, permusuhan, ego dan ingin menang sendiri merupakan sikap orang yang buta hati yang harus dan wajib kita singkirkan dan hindari. Memaksakan kehendak kepada orang lain bertentangan dengan keagamaan hakekatnya belum memahami nilai-nilai agama dengan sepenuhnya.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Kajeng Nyoman Dkk. 2003, *Sarasamuscaya Dengan teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno*, Pustaka Mitra Jaya, Jakarta.
2. Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Pusat Kerukunan Umat Beragama Departemen Agama Republik Indonesia, 2003, *Manajemen Konflik Umat Beragama*, Jakarta.
3. Lipi Press, 2005, *Sejarah dan Dialog Peradaban*, Jakarta, Indonesia.
4. ATHARVADVEDA Samhita, 2005, *Bhasya of Saynacarya*, Paramita Surabaya.
5. Warta I Nyoman, 2019, *Nilai-nilai Sosioreligiositas Etisestetis, Dalam Geguritan I Ceker Cipak (Ceritra Anak Miskin Peyayang Semua Mahluk Akhirnya berpahal Kebaikan)* Surabaya Paramita.